

MEREGUK SARIPATI ISLAM MELALUI TASAWUF

Retno Sirnopati*

Judul Buku	: The Garden of Truth/Mereguk Sari Tasawuf
Penulis	: Sayyed Hossein Nasr
Penerjemah	: Yuliani Liputo
Penerbit	: Mizan, Bandung
Tahun	: 2010
Cetakan	: Pertama

BEBERAPA ISTILAH untuk menyebut kata tasawuf / sufi dalam kajian kontemporer yang sering kita dengar saat ini seperti *Urban Sufism* (Sufi Kota), *New Age Movement*. Untuk melihat fenomena ini berdasarkan istilah tersebut perlu diuraikan bahwa pada mulanya belajar tasawuf adalah jalan menyucikan diri—sebagaimana makna ”sufi” yang berasal dari kata ”safa” yang berarti kesucian. Mereka memperbanyak zikir, puasa, menggenapi salat sunah, dan belajar hidup sederhana (zuhud). Bagi yang lebih serius, mereka berkhawat (menyepi) ke luar kota selama beberapa hari untuk berzikir. Ada pula yang menekuni tarian Rumi (whirling dervishes), atau berguru pada seorang mursyid (guru) di sebuah kelompok tarekat.

Namun berbeda dengan awal mula belajar tasawuf tersebut terdapat kelompok besar dari kalangan anak muda ini memilih belajar dari lembaga yang kini bertebaran ”menjajakan” tasawuf. Cukup membayar dengan tarif tertentu, tanpa perlu masuk tarekat, mereka bisa menyelami pikiran para pejalan sufi. Fenomena ini

* IAI Qamarul Huda, Jalan TGH. Badaruddin 01, Bagu, Pringgarata, Lombok Tengah, NTB.

sering kita lihat dikalangan masyarakat kota, demikian ini terjadi disebabkan oleh beberapa hal pertama, sufisme diminati oleh masyarakat perkotaan karena menjadi sarana pencarian makna hidup; kedua, sufisme menjadi sarana pergulatan dan pencerahan intelektual; ketiga, sufisme sebagai sarana terapi psikologis; dan keempat, sufisme sebagai sarana untuk mengikuti trend dan perkembangan wacana keagamaan

Tasawuf memiliki pergeseran makna sesuai dengan konteks yang sedang berkembang tetapi esensinya tetap satu yaitu upaya mendekatkan diri kepada pencipta alam semesta yaitu Allah swt. Pemahaman awal tentang tasawuf seperti dikatakan Hamka sebatas pada meninggalkan kepentingan urusan dunia, namun tidak demikian dengan konteks sekarang. Tasawuf modern menurut Amin Abdullah (Guru Besar UIN sunan Kalijaga) sudah masuk wilayah *Mode of Thought* (model pemikiran) bukan hanya *cultur* (budaya), artinya karakteristik tasawuf tidak sebatas pada budaya / perilaku tetapi kepada pemikiran. Dengan demikian tradisi tasawuf bisa dipahami bukan hanya bagi kalangan Muslim *an sich* tetapi juga para pengkaji Islam Barat non-Muslim.

Pembacaan dengan menggunakan bahasa kontemporer inilah yang menjadi tujuan Seyyed Hossein Nasr dalam bukunya ini untuk menyajikan teks sufi yang lebih komprehensif dengan konteks zamannya. Seyyed Hossein Nasr merupakan salah seorang tokoh yang telah banyak menulis tentang tasawuf dari berbagai perspektif seperti tasawuf hubungannya dengan seni, alam semesta dan lainnya. Seyyed Hossein Nasr seorang pakar sekaligus pelaku jalan sufi (tarekat), dia adalah guru besar Studi Islam di Universitas George Town.

Seyyed Hossein Nasr menggunakan judul *The Garden of Truth* dalam buku ini diambil dari simbolisme tradisional Islam tentang taman. Taman dalam Islam tradisional merupakan cerminan surga di Bumi. Menggunakan simbol taman, Al-Qur'an sendiri merujuk kepada surga sebagai taman. Para sufi telah mengambil dari perlambang ini dan berbicara tentang taman untuk menunjukkan bukan hanya berbagai tingkatan realitas surga

melainkan juga Realitas Ilahi melampaui surga sebagaimana lazim dipahami. Taman tertinggi dikaitkan dengan Kebenaran Mutlak.

Seyyed Hossein Nasr dalam buku ini menjelaskan kepada kita jalan spiritual yang melibatkan pengetahuan, di satu sisi, serta cinta dan keindahan, di sisi yang lain. Jalan pengetahuan, cinta, dan keindahan memerlukan tindakan benar dan baik, yang tanpanya seseorang tidak dapat menyadari sepenuhnya pengetahuan Ilahi dan tidak akan mampu untuk mencintai Allah dan melihat Keindahannya-Nya dengan sepenuh wujud dirinya.

Tasawuf yang selama ini sering dianggap sebagai pengebak untuk tidak mengatakan penyebab basis penyatuan agama dengan ajaran esoterismenya. Oleh karena itu Seyyed Hossein Nasr lewat buku ini menjelaskan dengan baik kepada kita untuk membedakan jalan kebaikan menuju Taman Kebenaran perspektif Agama-agama. Sebagai contoh, ketika orang Hindu berbicara tentang tindakan menuju kebenaran dengan konsep tiga yoga, yaitu *karma* (tindakan), *bhakti* (cinta), *joana* (pengetahuan). Sedangkan dalam tradisi sufi kita mengenal *al-makhafah* (takut akan Allah), *al-Mahabbah* (cinta kepada-Nya), dan *al-Ma'rifah* (pengetahuan tentang –Nya). Bagi Nasr, terdapat perbedaan antara doktrin eskatologis Hindu dan Islam tentang masalah ini.

Seperti yang diakui sendiri oleh penulis (Seyyed Hossein Nasr) bahwa semakin meningkatnya ketertarikan pada tasawuf di kalangan tertentu di Barat, maka yang diperlukan bukan hanya sekedar sebuah buku tentang tasawuf, melainkan buku sufi. Jadi banyak kandungan isi buku ini melihat berbagai aspek / pendekatan seperti yang kita temukan lewat sub bab yang ada. Tulisan awal pada buku ini membawa kita kepada pertanyaan yang esensial tentang diri kita, siapakah kita dan apa yang kita lakukan di sini.

Selain pertanyaan menggelitik tersebut, buku ini juga akan memberikan wacana baru tentang tradisi sufi baik tentang cara pendekatan menuju Tuhan sebagai upaya manusia untuk mencapai Kebenaran yang sejati lewat tiga langkah umum yang biasa didengarkan dalam wacana sufi yaitu syari'at, tarekat dan hakikat

maupun tradisi tasawuf yang kaitannya dengan Irfan Teoritis seperti yang diuraikan sebelumnya tentang tasawuf sebagai *Mode of Thought*.

Muatan tulisan dalam buku ini semakin menarik ketika Seyyed Hossein Nasr menambahkan pada setiap babnya didahului oleh kutipan-kutipan inspiratif dari al-Qur'an, al-hadits dan syair'-syair sufi seperti syair Jalaluddin Rumi dengan *magnum opus*-nya *Matsnawi*, Bayazid Basthami, Hafizh dengan *Diwan*-nya, Mahmud Syabisttari sampai dengan ucapan-ucapan Hallaj yang terkenal dengan ucapan-ucapan nyelenehnya.

Walaupun demikian, tasawuf yang banyak diminati bahkan oleh masyarakat awam akan merasa berat ketika membaca isi buku ini disebabkan karena muatan tulisannya terkesan mendalam dan menjadi bacaan berat ketika menggunakan istilah-istilah yang masih melangit. Oleh karena itu, sebagian pembaca tasawuf yang kesulitan memahami bacaan dengan istilah tersebut hendaknya disederhanakan untuk bisa diterima dikalangan masyarakat awam mengingat tasawuf merupakan pendekatan Islam yang relatif mudah diterima oleh masyarakat Indoensia. *Wallahu a'lamu bi al-Tsamab*